

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Umum Literasi Digital**

##### **2.1.1 Pengertian Literasi Digital**

Menurut Fitri (2025), UNESCO mengartikan literasi digital sebagai kecakapan hidup yang mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif. Kecakapan ini merupakan bagian dari kompetensi penting yang dibutuhkan masyarakat di era digital. Literasi digital menjadi landasan bagi remaja untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Individu yang memiliki tingkat literasi digital yang baik mampu menganalisis, menyeleksi, dan mengelola informasi secara kritis, serta menghasilkan konten yang bermanfaat di tengah arus informasi yang luas dan cepat.

Menurut Chairul Rizal (2022), literasi digital merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, serta menciptakan informasi secara sehat, cerdas, bijak, tepat, dan sesuai hukum. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mengenai etika, tanggung jawab, dan keamanan dalam beraktivitas di

ruang digital. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengintegrasikan, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi digital, serta menekankan pentingnya berpikir kritis dan berperilaku etis. Aspek sosial dalam literasi digital juga menuntut individu untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, seperti menjaga keamanan data pribadi, menghargai hak cipta, dan menggunakan teknologi untuk tujuan positif.

Menurut Aisyah (2022), literasi digital merupakan seperangkat keterampilan dan kompetensi individu atau kelompok sosial yang digunakan dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Tingkat literasi digital akan meningkat apabila teknologi dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gilster & Watson (1999) menekankan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Literasi digital menuntut individu untuk berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, dan menggunakan teknologi secara bijak. Konsep ini tidak hanya menyoroti keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memilah informasi yang valid, memahami konteks sosial media digital, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi aspek kognitif, kritis, sosial, dan etis dalam

memanfaatkan informasi digital. Konteks penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai literasi digital fungsional, yang digunakan siswi untuk mengambil keputusan sehat dan rasional, khususnya dalam menyikapi informasi digital terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Literasi digital yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menyaring, menilai kredibilitas, dan menginterpretasikan informasi digital, termasuk konten yang berpotensi menormalisasi pernikahan dini. Literasi digital diposisikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan pembentukan sikap siswi terhadap pernikahan dini, khususnya dalam konteks penilaian terhadap penundaan pernikahan dini, dan dioperasionalkan melalui lima indikator utama, yaitu akses informasi digital, pemahaman informasi, evaluasi informasi, berpikir kritis, dan etika digital. Untuk keperluan analisis, tingkat literasi digital dikategorikan secara operasional ke dalam empat tingkat, yaitu *Basic*, *Intermediate*, *Advanced*, dan *Transformative*, sebagaimana dijelaskan pada BAB III.

### 2.1.2 Tujuan Literasi Digital

Tujuan literasi digital berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Secara umum, literasi digital bertujuan mengembangkan kemampuan individu agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi digital tidak hanya

berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dalam mengakses media digital, tetapi juga menekankan kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat sebagai dasar pengambilan keputusan positif, baik di bidang sosial maupun pendidikan.

Menurut Oktavian & Sulistyowati (2024), tujuan utama literasi digital adalah menumbuhkan kemampuan individu menggunakan media digital secara bijaksana, termasuk meningkatkan kemampuan mengenali dan menolak penyebaran berita bohong (*hoaks*). Hal ini menegaskan peran literasi digital dalam menumbuhkan pola pikir kritis, kemampuan menyeleksi informasi, serta mencegah pengaruh negatif konten digital yang menyesatkan.

Menurut Ratri & Aviyanti (2025) literasi digital membantu peserta didik mengarahkan penggunaan media sosial secara lebih efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital. Menurut Hassoun (2025), dalam jurnal *Social Sciences*,

literasi digital juga bertujuan membekali generasi muda agar mampu menilai risiko serta mengelola tantangan di lingkungan daring mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi sumber informasi secara kritis. Tujuan ini menyoroti pentingnya literasi digital sebagai bekal menghadapi kompleksitas interaksi dan arus informasi di dunia maya.

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, tujuan literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan karakter, kesadaran etis, dan kemampuan berpikir kritis dalam interaksi digital. Bagi siswi, literasi digital berperan penting dalam memilah informasi, memahami konsekuensi sosial aktivitas daring, dan membangun tanggung jawab moral.

Penelitian ini menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan bagaimana siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember memanfaatkan teknologi untuk memahami risiko pernikahan dini dan mengambil keputusan yang lebih matang. Dengan literasi digital yang baik, siswi diharapkan mampu berpikir rasional, menahan impuls, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang, yang berkaitan dengan kecenderungan sikap terhadap pernikahan dini, khususnya dalam konteks penundaan pernikahan dini. Dengan demikian, literasi digital dipandang sebagai strategi penting yang berhubungan dengan pembentukan sikap siswi terhadap pernikahan dini, khususnya dalam mempertimbangkan penundaan pernikahan dini.

### 2.1.3 Dimensi Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan literasi digital sebagai konsep yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa literasi digital terdiri dari berbagai kemampuan yang saling berkaitan dan dapat berbeda penerapannya sesuai kebutuhan serta lingkungan penggunanya. Konsep ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, kritis, dan etis yang memungkinkan individu beraktivitas secara efektif dan bertanggung jawab di ruang digital.

Menurut Martinez Bravo (2022), literasi digital terdiri atas enam dimensi utama, yaitu:

- 1) Operatif, berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital;
- 2) Kognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengolah informasi;
- 3) Kritis, yakni kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi dan menilai risiko digital;
- 4) Sosial, yang mencakup interaksi dan partisipasi dalam lingkungan digital;
- 5) Emosional, yaitu kemampuan mengelola emosi ketika beraktivitas secara daring; dan

- 6) Proyektif, yaitu kemampuan menggunakan teknologi untuk perencanaan, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Menurut Radicuks (2025), literasi digital bersifat kontekstual dan mencakup penggunaan alat digital, pemahaman informasi, etika, kemampuan sosial, serta aspek emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipandang hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai rangkaian kompetensi yang melibatkan pemahaman, penilaian, interaksi, dan tanggung jawab.

Menurut Son & Ha (2025) studi pada praktik sains menunjukkan bahwa literasi digital dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti pengumpulan data, analisis informasi, penggunaan perangkat digital, penarikan kesimpulan, dan penyajian hasil. Temuan ini menekankan bahwa jenis dan bentuk literasi digital dapat berbeda sesuai kebutuhan aktivitas dan bidang keilmuan.

Literasi digital dapat dipahami sebagai seperangkat dimensi yang mencakup kemampuan teknis, kognitif, kritis, sosial, dan etis, serta kemampuan mengelola aspek emosional dan kreatif. Pemahaman terhadap beragam dimensi ini menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana peserta didik, termasuk siswi SMP, berinteraksi dengan informasi digital dan menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan digital. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap dimensi literasi digital menjadi dasar dalam melihat keterkaitannya dengan pembentukan sikap siswi terhadap pernikahan dini.

#### 2.1.4 Aspek, Dimensi, dan Indikator Literasi Digital

Setelah membahas dimensi literasi digital pada subbab sebelumnya, bagian ini menguraikan aspek dan indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian, disesuaikan dengan tujuan variabel dan instrumen penelitian. Literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup keterampilan teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif.

Menurut Caton et al., (2025), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga melibatkan aspek konseptual dan sosial yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan terpadu antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi.

Menurut Wirasti et al., (2024), literasi digital meliputi keterampilan praktis dan perilaku etis, seperti menjaga keamanan data, mengelola identitas digital, memproduksi konten secara bertanggung jawab, serta menilai relevansi informasi. Pandangan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak bersifat teknis semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan moral dalam aktivitas digital.

Berdasarkan kerangka Instant Digital Competence Assessment



(IDCA), Zulaikha et al., (2025) mengelompokkan literasi digital ke dalam tiga dimensi utama:

- 1) Dimensi teknologis, terkait kemampuan mengoperasikan perangkat dan fitur digital.
- 2) Dimensi kognitif, mencakup kemampuan menalar, menganalisis, dan berpikir kritis.
- 3) Dimensi etis, meliputi privasi, keamanan digital, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi di ruang digital.

Beberapa penelitian lain mendukung bahwa literasi digital mencakup kemampuan menggunakan, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi digital secara kritis (Ririen & Daryanes, 2022; Listiana & Sari, 2025; Hassoun et al., 2025; Rivai et al., 2025; Damayanti et al., 2025). Sintesis dari teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam perumusan indikator literasi digital pada penelitian ini.

Berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek teknologis, kognitif, sosial, hingga etis. Namun, dalam penelitian ini indikator literasi digital difokuskan pada lima komponen utama, yaitu akses informasi digital, memahami informasi digital, mengevaluasi informasi digital, berpikir kritis, dan etika digital. Pemilihan indikator ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, karakteristik responden, serta instrumen yang digunakan, sehingga diharapkan mampu menggambarkan tingkat

literasi digital siswi secara lebih spesifik dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut, indikator literasi digital dirumuskan ke dalam lima komponen:

1) Akses Informasi Digital

Kemampuan menggunakan perangkat digital untuk mencari dan memperoleh informasi yang relevan, khususnya informasi terkait risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, pendidikan, dan ketentuan hukum pernikahan.

2) Memahami Informasi Digital

Kemampuan menyaring dan menafsirkan informasi digital sehingga dapat membedakan informasi yang bersifat edukatif dengan informasi yang menyesatkan atau permisif terhadap pernikahan dini, serta mengarahkan sikap siswi dalam menyikapi pernikahan dini secara lebih rasional.

3) Mengevaluasi Informasi Digital

Kemampuan menilai kredibilitas sumber, memverifikasi kebenaran konten, serta mengidentifikasi informasi hoaks atau manipulatif, terutama yang berkaitan dengan isu pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, sebagai dasar dalam pembentukan sikap siswi terhadap pernikahan dini.

4) Berpikir Kritis

Kemampuan membandingkan berbagai sudut pandang dan menganalisis informasi digital secara rasional dalam menyikapi isu

pernikahan dini dan dampaknya bagi kehidupan remaja, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih kritis dan rasional dalam menyikapi pernikahan dini.

#### 5) Etika Digital

Kemampuan berperilaku bertanggung jawab dalam penggunaan media digital, termasuk menjaga privasi, tidak menyebarkan konten sensitif, dan menggunakan informasi secara etis terkait isu pernikahan dini, dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab.

Kelima indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember. Indikator ini dirancang untuk menggambarkan variasi tingkat literasi digital siswi dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi digital, serta relevan dengan definisi operasional variabel literasi digital dalam penelitian ini, yang selanjutnya digunakan untuk menganalisis keterkaitannya dengan sikap siswi terhadap pernikahan dini.

#### 2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Literasi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan perilaku yang membentuk cara individu dalam berinteraksi dengan teknologi. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Pada remaja, khususnya siswi SMP, faktor-faktor tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan proses pembentukan sikap, pola pikir, serta pengambilan

keputusan di era digital yang sarat dengan arus informasi.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi literasi digital:

#### 1) Usia

Usia merupakan faktor yang berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan psikososial individu. Remaja pada usia 14–15 tahun termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan untuk mengeksplorasi berbagai informasi dari lingkungan sekitar, termasuk melalui media digital. Pada tahap ini, individu mulai mampu memahami informasi secara lebih kompleks, membandingkan berbagai sumber informasi, serta mulai membentuk sikap terhadap fenomena sosial yang mereka temui. Namun, kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri masih dalam tahap perkembangan, sehingga remaja tetap rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak valid atau menyesatkan. Dengan demikian, usia menjadi faktor penting dalam literasi digital karena berkaitan dengan kesiapan individu dalam menerima, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Semakin matang usia dan perkembangan kognitif individu, maka semakin baik pula kemampuan dalam menyaring informasi dan mengambil keputusan yang rasional dalam penggunaan media digital.

#### 2) Intensitas penggunaan internet

Intensitas penggunaan internet merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan tingkat literasi digital. Intensitas ini mencerminkan seberapa sering dan seberapa lama individu menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dilihat dari durasi penggunaan internet atau *screen time*. *Screen time* didefinisikan sebagai jumlah waktu yang dihabiskan individu di depan layar perangkat digital seperti *smartphone*, komputer, dan televisi dalam satuan jam per hari. Konsep ini banyak digunakan dalam penelitian global sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat paparan individu terhadap media digital (Qi et al., 2023).

Studi meta-analisis oleh Bolormaa et al.,(2025) menunjukkan bahwa penggunaan *screen time* pada remaja umumnya dikategorikan berdasarkan durasi harian, seperti  $\geq 2$  jam per hari dan  $< 2$  jam per hari. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan durasi penggunaan *screen time* berkaitan dengan berbagai perubahan perilaku dan perkembangan pada remaja.

Selain itu, penelitian oleh Hanafiah et al.,(2024) menunjukkan bahwa *screen time* memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis remaja, seperti kecemasan, depresi, serta kualitas tidur. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet tidak hanya mencerminkan frekuensi akses informasi, tetapi juga

menggambarkan tingkat keterlibatan individu dalam aktivitas digital sehari-hari.

Dengan demikian, semakin tinggi intensitas penggunaan internet, maka semakin besar peluang individu untuk terpapar berbagai informasi digital. Kondisi ini dapat mendukung peningkatan literasi digital apabila penggunaan tersebut disertai dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik, intensitas yang tinggi justru dapat meningkatkan risiko paparan informasi yang tidak valid. Dalam penelitian ini, intensitas penggunaan internet tidak dijadikan sebagai variabel utama, melainkan sebagai data umum untuk menggambarkan karakteristik responden.

### 3) Faktor Psikologis (Motivasi dan Rasa Ingin Tahu)

Faktor psikologis seperti motivasi internal dan rasa ingin tahu (*curiosity*) memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital individu. Rasa ingin tahu mendorong individu untuk aktif mencari informasi, mengeksplorasi pengetahuan baru, serta memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar melalui media digital.

Menurut Hendriyani (2023), individu dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki inisiatif dalam mencari informasi dan lebih terbuka terhadap pembelajaran baru. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan dalam memahami

serta mengevaluasi informasi secara kritis. Sebaliknya, apabila penggunaan teknologi dilakukan secara pasif dan konsumtif, seperti hanya melihat konten tanpa memahami atau mengevaluasi, maka hal tersebut dapat menghambat perkembangan literasi digital. Kebiasaan seperti kecanduan *gadget* juga dapat menurunkan kemampuan individu dalam berpikir kritis, karena individu cenderung menerima informasi secara langsung tanpa proses analisis.

Dengan demikian, motivasi dan rasa ingin tahu menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan kualitas literasi digital, karena keduanya berkaitan dengan keaktifan individu dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan bermakna.

#### 4) Lingkungan Sosial dan Pendidikan

Lingkungan sosial dan pendidikan merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk literasi digital individu. Lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan pola penggunaan teknologi pada remaja.

Menurut Rui dan Attan (2024), faktor seperti status sosial ekonomi, akses terhadap perangkat digital, serta dukungan dari keluarga dan sekolah berkaitan dengan variasi tingkat literasi digital individu. Lingkungan keluarga yang mendukung

penggunaan teknologi secara positif akan mendorong remaja untuk memanfaatkan media digital secara bijak.

Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan literasi digital melalui pembelajaran yang sistematis dan terarah. Pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menekankan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, lingkungan sosial dan pendidikan menjadi faktor penting karena dapat membentuk kebiasaan penggunaan teknologi serta mendukung pengembangan kemampuan literasi digital secara optimal.

#### 5) Akses terhadap Internet

Akses terhadap internet merupakan faktor yang mendukung individu dalam memperoleh informasi digital. Kemudahan akses melalui jaringan WiFi maupun data seluler memungkinkan remaja untuk terhubung dengan berbagai sumber informasi secara cepat dan luas.

Semakin mudah akses yang dimiliki, maka semakin besar peluang individu untuk mengembangkan kemampuan dalam mencari, memahami, serta mengevaluasi informasi digital. Akses yang baik juga memungkinkan individu untuk memperoleh



berbagai sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Namun demikian, akses yang tinggi juga memiliki potensi risiko apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Individu dapat dengan mudah terpapar informasi yang tidak valid, hoaks, maupun konten yang tidak sesuai apabila tidak memiliki kemampuan dalam menyaring informasi.

Oleh karena itu, akses terhadap internet perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran dalam menggunakan media digital secara bijak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini menekankan bahwa usia dan intensitas penggunaan internet merupakan faktor yang berkaitan dengan tingkat literasi digital siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember. Kedua faktor ini tidak dijadikan sebagai variabel utama, melainkan sebagai data umum untuk menggambarkan karakteristik responden serta mendukung analisis hubungan antara tingkat literasi digital dengan sikap terhadap pernikahan dini.

#### 2.1.6 Manfaat Literasi Digital bagi Remaja

Literasi digital memiliki berbagai manfaat penting yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kemampuan berpikir, dan kesejahteraan remaja di era digital. Menurut Oktavian & Sulistyowati (2024), literasi digital berperan dalam membantu remaja menghadapi derasnya arus informasi di media sosial, terutama dalam mencegah

penyebaran berita bohong (*hoaks*). Dengan literasi digital yang baik, remaja lebih mampu menggunakan media sosial secara bijak dan selektif, menganalisis informasi secara kritis, serta menghindari pengaruh negatif dari konten digital yang menyesatkan. Selain itu, literasi digital turut berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab, etika, dan kesadaran terhadap keamanan data pribadi dalam aktivitas digital.

Menurut Buchan et al., (2024) literasi digital mempersiapkan remaja untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin digital. Literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan diri yang mendorong kreativitas dan inovasi. Kemampuan ini membantu remaja mengelola berbagai risiko penggunaan teknologi, seperti kecanduan gawai, penyalahgunaan media sosial, dan misinformasi. Selain itu, literasi digital berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik dan sosial melalui pemanfaatan teknologi secara positif dan produktif.

Menurut Mega et al., (2024) literasi digital memiliki manfaat bagi kesejahteraan psikologis remaja. Literasi digital membantu remaja memahami batasan penggunaan media, mengelola emosi, serta mencegah tekanan mental akibat aktivitas daring yang berlebihan. Kemampuan ini juga menumbuhkan kesadaran diri terhadap dampak sosial dan emosional dari aktivitas digital sehingga remaja lebih mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata dan dunia maya.

Beberapa pandangan menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan etika dan kesejahteraan psikologis remaja. Pada konteks siswi SMP, literasi digital yang baik membantu mereka mengendalikan diri, berpikir kritis, dan bertindak etis dalam lingkungan digital, sehingga berkaitan dengan terbentuknya sikap terhadap pernikahan dini, khususnya dalam menilai kesiapan diri, risiko, serta konsekuensi yang mungkin terjadi.

#### 2.1.7 Tantangan Literasi Digital pada Kalangan Remaja

Menurut Rahim & Indah (2024), perkembangan teknologi informasi yang pesat membuat remaja semakin terpapar berbagai konten digital melalui media sosial. Kondisi ini menuntut kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat memahami dan mengelola informasi secara tepat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang menyesatkan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran remaja terhadap pentingnya literasi digital, sehingga banyak dari mereka belum mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Media sosial sebagai sumber utama informasi juga berkaitan dengan perubahan perilaku, nilai budaya, serta pola interaksi sosial remaja. Oleh karena itu, dukungan pendidik, orang tua, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menumbuhkan pendidikan literasi digital yang komprehensif agar remaja dapat menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Menurut Jiang et al., (2023) meskipun remaja memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan internet, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi dan mengatur penggunaan media digital secara sehat. Ketidakseimbangan antara keterampilan teknis dan kemampuan berpikir kritis membuat remaja rentan terhadap misinformasi, disinformasi, serta kecanduan internet.

Menurut Juniarty (2024) menambahkan bahwa generasi Z menghadapi tantangan lain, seperti keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan, kesenjangan digital, penurunan karakter akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah, kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan era digital, serta keterbatasan dukungan infrastruktur dan kondisi ekonomi yang belum merata, turut memengaruhi kualitas literasi digital remaja.

Menurut Nawaf et al., (2023) rendahnya keterampilan remaja dalam berinteraksi di ruang digital sering berkaitan dengan munculnya masalah seperti penyebaran hoaks, penyalahgunaan data pribadi, dan perilaku komunikasi yang tidak etis. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan digital agar remaja mampu memanfaatkan media sosial secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Rendahnya literasi digital, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kontrol diri, meningkatkan kerentanan siswi terhadap paparan informasi keliru yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap terhadap pernikahan dini.

## 2.2 Tinjauan Umum Pernikahan Dini

### 2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang banyak dibahas dalam berbagai literatur, baik secara global maupun nasional. Menurut Halawa & Lase (2024), *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan pernikahan dini (*early marriage*) sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih tergolong anak-anak atau remaja berusia di bawah 19 tahun. Sementara itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menjelaskan bahwa pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan, baik secara resmi maupun tidak resmi, sebelum seseorang mencapai usia 18 tahun.

Menurut Nur et al., (2024) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilangsungkan sebelum mencapai batas usia minimal yang ditetapkan oleh negara. Di Indonesia, Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan menetapkan usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Dengan demikian, setiap pernikahan yang terjadi sebelum usia tersebut dikategorikan sebagai pernikahan dini dan pada dasarnya tidak diperbolehkan, meskipun dalam kondisi tertentu masih dimungkinkan melalui mekanisme dispensasi pengadilan.

Menurut Azizah (2024) pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh calon suami atau istri yang berusia di bawah 19 tahun

dan secara hukum hanya dapat dilangsungkan apabila memperoleh izin dispensasi dari pengadilan berdasarkan alasan mendesak serta persetujuan orang tua.

Secara umum, pernikahan dini dapat dipahami sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan pada usia yang belum matang secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan pasangan yang terlibat. Pernikahan dini secara operasional dibatasi pada pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Penegasan batasan usia ini penting karena menjadi dasar dalam menganalisis sikap terhadap pernikahan dini, serta keterkaitannya dengan tingkat literasi digital.

### 2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut Nariswari (2025), pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah pada remaja merupakan masalah sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal, keluarga, maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk pola pikir dan keputusan remaja untuk menikah pada usia yang belum matang. Temuan ini sejalan dengan Ustikorini (2025), yang menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang rendah, lemahnya pengawasan orang tua, pergaulan bebas, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini.

Menurut Bokol & Kamidah (2025) faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan kehamilan di luar nikah menjadi pemicu signifikan, terutama ketika anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi sehingga pernikahan dipandang sebagai solusi untuk meringankan tanggung jawab keluarga. Di beberapa daerah, norma budaya yang memandang pernikahan dini sebagai cara menghindari aib sosial turut memperkuat praktik tersebut.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi pribadi remaja, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta minimnya kemampuan pengendalian diri. Rasa ingin tahu yang tinggi pada masa remaja, apabila tidak diimbangi pemahaman risiko hubungan seksual pranikah, dapat meningkatkan peluang terjadinya kehamilan di luar nikah dan mendorong remaja menuju pernikahan dini. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan tekanan ekonomi juga dapat membuat remaja memilih menikah dini sebagai jalan keluar yang dianggap lebih mudah. Pemahaman terhadap faktor internal ini penting karena dapat membantu remaja membentuk sikap terhadap pernikahan dini yang lebih rasional.

#### 2) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku

dan keputusan anak. Kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang permisif, serta minimnya pengetahuan keluarga terkait pendidikan moral dan kesehatan reproduksi menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan dini. Situasi keluarga yang tidak harmonis atau broken home dapat membuat remaja mencari kompensasi emosional di luar rumah, sehingga lebih rentan terhadap perilaku berisiko yang berujung pada keputusan menikah lebih awal. Sebaliknya, keluarga yang memberikan edukasi dan pengawasan memadai dapat mendorong remaja untuk membentuk sikap terhadap pernikahan dini yang lebih matang dan rasional.

### 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial juga berpengaruh kuat terhadap perilaku remaja. Pergaulan bebas, akses media sosial tanpa kontrol, serta interaksi digital yang tidak sehat dapat memicu perilaku impulsif. Lemahnya kontrol sosial masyarakat sering dikaitkan dengan anggapan bahwa pernikahan dini merupakan solusi cepat ketika terjadi kehamilan di luar nikah. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini masih dipersepsikan sebagai cara menjaga nama baik keluarga atau menutup aib, sehingga praktik ini tetap berlangsung. Lingkungan yang memberikan informasi yang akurat melalui literasi digital dapat membantu remaja membentuk sikap terhadap pernikahan dini secara lebih kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor internal, keluarga, dan



lingkungan saling berinteraksi dan bersama-sama berkontribusi dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. Literasi digital menjadi penting bagi siswi agar mereka dapat memahami faktor-faktor tersebut secara kritis, menilai informasi dengan rasional, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum mengambil keputusan terkait pernikahan dini, sehingga mampu membentuk sikap mendukung penundaan pernikahan dini.

### 2.2.3 Dampak Pernikahan Dini terhadap Remaja

Pernikahan dini memiliki berbagai dampak signifikan terhadap kehidupan remaja yang dapat ditinjau dari aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, serta perkembangan karakter. Menurut Bura et al., (2025), pernikahan pada usia muda menimbulkan berbagai konsekuensi negatif yang memengaruhi kesejahteraan remaja baik secara sosial maupun individu.

Menurut Gusmawati et al., (2025) dalam *Jurnal Antigen*, pernikahan dini merupakan permasalahan serius yang berdampak besar terhadap kesehatan reproduksi remaja putri di Indonesia. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Remaja yang menikah pada usia dini lebih rentan mengalami komplikasi kesehatan, kehamilan tidak direncanakan, gangguan psikologis, hingga penurunan kualitas hidup secara menyeluruh.

#### 1) Dampak Ekonomi

##### (1) Menurunnya Pendapatan

Remaja yang menikah sebelum matang secara sosial dan ekonomi umumnya belum memiliki kemampuan finansial yang memadai. Mereka cenderung bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah dan tidak stabil, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

##### (2) Beban Ekonomi bagi Keluarga

Ketidakmampuan pasangan muda memenuhi kebutuhan hidup sering menambah beban ekonomi orang tua. Kondisi ini semakin berat ketika pasangan sudah memiliki anak, sehingga tanggungan finansial semakin meningkat.

## 2) Dampak Kesehatan

### (1) Risiko Komplikasi Reproduksi

Pernikahan dini berkaitan dengan meningkatnya risiko komplikasi kesehatan reproduksi seperti anemia, preeklamsia, dan kelahiran prematur. Remaja yang belum matang secara biologis memiliki kemungkinan lebih besar mengalami Risiko kesehatan baik bagi ibu maupun bayi.

### (2) Masalah Kesehatan Mental

Ketidaksiapan emosional menghadapi peran sebagai pasangan atau orang tua dapat menyebabkan stres, kecemasan, hingga depresi. Kondisi ini muncul karena tuntutan tanggung jawab yang tidak sebanding dengan kesiapan psikologis remaja.

### (3) Kurangnya Edukasi Reproduksi

Terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap kehamilan tidak terencana, praktik seksual yang tidak aman, serta risiko penyakit menular seksual.

## 3) Dampak Pendidikan dan Perkembangan Karakter

### (1) Pendidikan Terputus

Pernikahan dini sering membuat remaja menghentikan pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada minimnya keterampilan kerja dan peluang ekonomi di masa depan.

## (2) Perubahan Perilaku Sosial

Remaja yang menikah dini memasuki fase peran dewasa sebelum waktunya. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka bersosialisasi, mengambil keputusan, serta mengelola konflik dalam keluarga.

## (3) Dampak bagi Anak

Anak yang lahir dari pasangan usia dini berpotensi mengalami ketidakstabilan pengasuhan, keterbatasan akses pendidikan, dan lingkungan tumbuh kembang yang kurang optimal.

Secara keseluruhan, pernikahan dini berdampak luas pada aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan perkembangan karakter remaja, serta memengaruhi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang memadai mengenai berbagai dampak tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Remaja yang memahami risiko dan konsekuensi pernikahan dini cenderung memiliki kecenderungan sikap yang lebih kritis dan tidak mendukung pernikahan dini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak pernikahan dini menjadi komponen

penting yang berkaitan dengan pembentukan sikap remaja, yang selanjutnya dapat berhubungan dengan kemampuan literasi digital dalam memilah dan menilai informasi yang diperoleh dari media digital.

#### 2.2.4 Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

Sikap remaja terhadap pernikahan dini merupakan hasil dari proses pemahaman, penilaian, dan interpretasi remaja terhadap informasi serta kondisi sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Sikap ini mencerminkan cara remaja memandang pernikahan dini sebagai fenomena sosial yang memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap masa depan mereka. Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah kecenderungan penilaian remaja terhadap pernikahan dini, khususnya dalam konteks penundaan pernikahan hingga usia yang sesuai, bukan niat eksplisit maupun perilaku aktual menikah, serta bukan sikap yang mendukung praktik pernikahan dini.

Menurut Nasution et al., (2025), individu yang menikah pada usia anak umumnya belum memiliki kematangan fisik, psikologis, maupun sosial untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Ketidaksiapan ini menimbulkan berbagai risiko, sehingga remaja mulai mengembangkan pandangan kritis terhadap pernikahan dini. Kesadaran terhadap risiko tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap yang cenderung tidak mendukung pernikahan dini. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan menetapkan batas usia minimal

menikah yakni 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Ketentuan hukum ini memiliki fungsi protektif untuk mencegah risiko kesehatan, psikologis, dan sosial pada remaja. Pemahaman remaja terhadap regulasi ini dapat memperkuat kecenderungan sikap yang lebih rasional dan sesuai dengan ketentuan usia ideal pernikahan.

Menurut Fajrini & Syahril (2025), remaja yang belum siap secara biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi berpotensi mengalami konflik rumah tangga dan kesulitan adaptasi. Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya remaja memiliki sikap yang berhati-hati, rasional, dan mendukung penundaan pernikahan dini dalam mempertimbangkan keputusan menikah.

Penelitian Fahimah et al., (2025), menunjukkan bahwa sikap mendukung penundaan pernikahan dini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Faktor ekonomi, tekanan tradisi, serta minimnya edukasi menjadi pemicu terjadinya pernikahan usia muda. Lingkungan yang menormalisasi pernikahan dini tersebut cenderung berkaitan dengan sikap yang lebih permisif terhadap pernikahan dini, sedangkan lingkungan yang memberikan pendidikan dan informasi memadai cenderung berkaitan dengan sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, sikap mendukung penundaan pernikahan dini dapat dipahami sebagai kecenderungan remaja dalam menilai, merasakan, dan merespons pernikahan pada usia

muda. Sikap ini terdiri atas tiga komponen:

- 1) Kognitif: berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai risiko pernikahan dini, termasuk dampak ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.
- 2) Afektif: berupa perasaan, penilaian, dan pandangan remaja terhadap pernikahan dini, seperti takut, khawatir, atau mendukung penundaan pernikahan dini.
- 3) Konatif: kecenderungan sikap dan kesiapan psikologis remaja untuk mendukung penundaan pernikahan dini, yang tercermin dalam kecenderungan memilih, menyetujui, dan menilai penting penundaan pernikahan, sesuai dengan usia ideal serta kesiapan fisik, psikologis, dan sosial.

Item kuesioner pada variabel Y dirancang untuk menangkap ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan sikap, bukan sebagai pengukuran niat atau perilaku aktual, sehingga mampu mengukur secara komprehensif sikap siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember dalam mendukung penundaan pernikahan dini. Sikap ini mencerminkan tidak hanya pemahaman terhadap risiko, tetapi juga kesiapan emosional dan kematangan dalam mengambil keputusan sesuai dengan usia ideal untuk menikah. Selain faktor internal dan sosial, sikap siswi dalam mendukung penundaan pernikahan dini juga sangat dipengaruhi oleh paparan informasi digital. Literasi digital dipandang berperan penting dalam membantu siswi memilah informasi, memahami risiko

pernikahan dini, serta membangun pandangan yang lebih kritis dan rasional. Dengan literasi digital yang baik, siswi diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih matang, terinformasi, dan tidak mendukung pernikahan dini pada usia yang belum sesuai.

#### 2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Pernikahan Dini

Menurut Mega et al., (2024), sikap remaja terhadap pernikahan dini, khususnya sikap mendukung penundaan pernikahan dini, berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait, antara lain faktor keluarga, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan paparan media. Faktor-faktor ini membentuk cara remaja menilai, memahami, dan merespons isu pernikahan dini, yang pada akhirnya berkaitan dengan sikap mendukung penundaan pernikahan dini. Konteks penelitian ini, literasi digital dipandang sebagai kemampuan yang memperkuat proses pembentukan sikap, karena menentukan sejauh mana remaja mampu mengakses, memahami, dan menilai informasi mengenai pernikahan dini secara kritis.

##### 1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan faktor dasar yang memengaruhi cara remaja memandang dan menilai pernikahan dini.

(1) Pola asuh otoriter, yang menekankan kontrol dan pembatasan, dapat membuat remaja kurang terbuka dalam berdiskusi dan cenderung membentuk sikap yang kurang kritis terhadap pernikahan dini



(2) Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehangatan, dan penghargaan terhadap pendapat anak berperan dalam mengurangi sikap negatif terhadap penundaan pernikahan dini, sehingga berkaitan dengan terbentuknya sikap yang lebih rasional dan tidak mendukung pernikahan dini.

(3) Pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat melemahkan kemampuan remaja dalam mengendalikan diri dan menilai risiko, sehingga remaja cenderung kurang kritis dalam menyikapi pernikahan dini.

Pola asuh yang tepat menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap remaja yang lebih bijaksana dalam memandang pernikahan dini.

## 2) Paparan Media Informasi

Media informasi, terutama media digital, sangat menentukan pembentukan sikap remaja.

(1) Akses terhadap informasi yang akurat dan edukatif membantu remaja memahami risiko pernikahan dini dan mendorong terbentuknya sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini.

(2) Sebaliknya, keterbatasan kemampuan dalam menyeleksi informasi dapat menyebabkan remaja menerima informasi yang keliru atau menyesatkan.

Literasi digital berperan sebagai kemampuan pendukung yang membantu remaja membedakan informasi valid dan tidak

valid, sehingga membentuk sikap yang lebih rasional terhadap pernikahan dini.

### 3) Pendidikan dan Pengetahuan Remaja

Pendidikan merupakan faktor signifikan yang memengaruhi cara remaja menilai pernikahan dini.

(1) Remaja dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi lebih memahami risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan pernikahan dini.

(2) Pengetahuan yang memadai berkaitan dengan terbentuknya sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini

Pemahaman yang baik mengenai dampak pernikahan dini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap remaja.

### 4) Faktor Sosial, Keluarga, dan Budaya

Lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk sikap mendukung penundaan pernikahan dini.

(1) Dukungan keluarga, komunikasi yang baik, serta hubungan emosional yang hangat dapat meningkatkan sikap mendukung penundaan pernikahan dini.

(2) Menurut Swarjana et al., (2025), nilai budaya dan norma sosial memiliki pengaruh kuat terhadap sikap terhadap pernikahan dini.

Di lingkungan yang memandang pernikahan dini sebagai hal biasa, remaja cenderung memiliki sikap yang lebih permisif terhadap pernikahan dini.

- (3) Lingkungan yang memberikan edukasi dan pengawasan memadai cenderung berkaitan dengan sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini

#### 5) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap mendukung penundaan pernikahan dini.

- (1) Ketidakstabilan ekonomi dapat memunculkan pandangan bahwa pernikahan adalah solusi untuk mengurangi beban keluarga, sehingga berkaitan dengan sikap yang lebih permisif terhadap pernikahan dini.
- (2) Menurut Maesaroh et al., (2025), keluarga dengan kondisi ekonomi sulit, pernikahan dini sering dianggap sebagai jalan keluar.
- (3) Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi stabil lebih mampu memberikan edukasi, dukungan, dan arahan, sehingga remaja lebih siap mempertimbangkan keputusan secara rasional dan memiliki sikap yang lebih kritis terhadap pernikahan dini

Secara keseluruhan, sikap remaja terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menilai peran literasi digital dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan memilah informasi, serta membentuk pandangan siswi yang lebih matang dan rasional dalam menyikapi pernikahan dini.

#### 2.2.6 Upaya Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

Menurut Suriani et al., (2025), penyuluhan hukum mengenai bahaya pernikahan dini merupakan strategi edukatif yang efektif dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini. Melalui penyuluhan ini, remaja diberikan pemahaman mengenai risiko kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan psikologis yang dapat timbul apabila pernikahan dilakukan pada usia yang belum matang. Penyuluhan juga menekankan pentingnya kesiapan fisik, emosional, dan finansial sebelum memasuki kehidupan pernikahan, sehingga remaja terdorong untuk mengembangkan sikap yang lebih kritis, hati-hati, dan rasional terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan Salma et al., (2024), psikoedukasi memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini. Melalui pemberian informasi mengenai batas minimal usia pernikahan, potensi konflik rumah tangga, serta risiko psikologis dan sosial yang mungkin terjadi, psikoedukasi membantu remaja menilai secara rasional dampak jangka panjang dari keputusan menikah muda. Kegiatan ini mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sehingga memiliki sikap yang lebih matang dalam memproses isu pernikahan dini.

Menurut Nuraliffia et al., (2025), pendekatan pembelajaran konstruktivistik dapat memperkuat pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, remaja dilibatkan dalam proses menemukan sendiri pemahaman mengenai konsekuensi pernikahan dini berdasarkan pengalaman, diskusi, dan fenomena nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pribadi untuk bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam mempertimbangkan keputusan hidup.

Pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini] dapat ditempuh melalui pendekatan edukatif yang menyeluruh, termasuk penyuluhan hukum, psikoedukasi, dan metode pembelajaran konstruktivistik. Literasi digital berperan penting dalam membantu remaja mengakses informasi yang akurat, menilai konten secara kritis, serta memahami risiko pernikahan dini dari perspektif kesehatan, sosial, ekonomi, dan hukum. Dengan penguasaan literasi digital yang baik, siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember diharapkan mampu mengambil sikap yang lebih rasional, selektif, dan matang terhadap pernikahan dini sesuai dengan kesiapan usia serta kondisi fisik, psikologis, dan sosial.

#### 2.2.7 Peran Literasi Digital dalam Membentuk Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

Literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk cara remaja memahami, menafsirkan, dan menilai informasi terkait

pernikahan dini. Di tengah maraknya arus informasi digital, kemampuan untuk mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi secara kritis merupakan faktor penting yang memengaruhi sikap remaja. Martinez-Bravo et al., (2022), menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan etis, termasuk kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi digital.

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat memperkuat pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan usia muda. Sampurna et al., (2025), menegaskan bahwa literasi media membantu remaja menerima informasi akurat dan berbasis bukti mengenai dampak pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan temuan Nurjuman & Priana (2025), bahwa budaya literasi digital yang baik dengan dukungan keluarga dan sekolah mendorong remaja untuk lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Menurut Jannah et al., (2025) literasi digital yang tinggi, didukung kesadaran diri remaja, mendorong terbentuknya pemikiran rasional dalam mempertimbangkan kesiapan fisik, mental, pendidikan, dan sosial sebelum menikah. Remaja yang memiliki kecakapan digital lebih mampu mengenali tekanan sosial atau budaya yang mendorong pernikahan usia dini dan menilai dampaknya secara objektif.

Secara konseptual, literasi digital memiliki tiga fungsi utama dalam

memengaruhi sikap remaja terhadap pernikahan dini:

- 1) Fungsi edukatif, yaitu meningkatkan pengetahuan melalui informasi digital kredibel,
- 2) Fungsi preventif, yaitu membantu remaja menghindari misinformasi dan konten digital yang menormalisasi pernikahan dini,
- 3) Fungsi transformatif, yaitu membentuk pola pikir remaja yang lebih berorientasi pada pendidikan, kesehatan, dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, literasi digital berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Kemampuan remaja dalam mengakses, memilah, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis menjadi dasar dalam membentuk sikap yang rasional dan bertanggung jawab terhadap pernikahan dini. Literasi digital dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang berhubungan langsung dengan sikap pernikahan dini pada siswi.

### 2.2.8 Teori yang Digunakan: Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2019) adalah teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) memengaruhi penilaian individu terhadap suatu perilaku.

Meskipun Theory of Planned Behavior (TPB) secara umum menjelaskan hubungan antara sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, niat, dan perilaku, penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan komponen tersebut. TPB dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami pembentukan sikap remaja, khususnya sikap terhadap pernikahan dini. Oleh karena itu, komponen niat (*intention*) dan perilaku (*behavior*) tidak dianalisis maupun diukur dalam penelitian ini.

- 1) *Attitude* (Sikap): Menunjukkan penilaian individu terhadap pernikahan dini. Literasi digital membantu siswi memahami risiko dan konsekuensi pernikahan dini secara kritis, sehingga membentuk sikap yang positif terhadap penundaan pernikahan dini.
- 2) *Subjective Norm* (Norma Subjektif): Merupakan persepsi remaja terhadap pandangan dan tekanan sosial dari lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan budaya setempat. Literasi digital memungkinkan siswi menilai norma sosial tersebut secara lebih



objektif melalui sumber informasi yang kredibel, sehingga sikap yang terbentuk lebih rasional dan tidak semata-mata mengikuti tekanan sosial yang menormalisasi pernikahan dini.

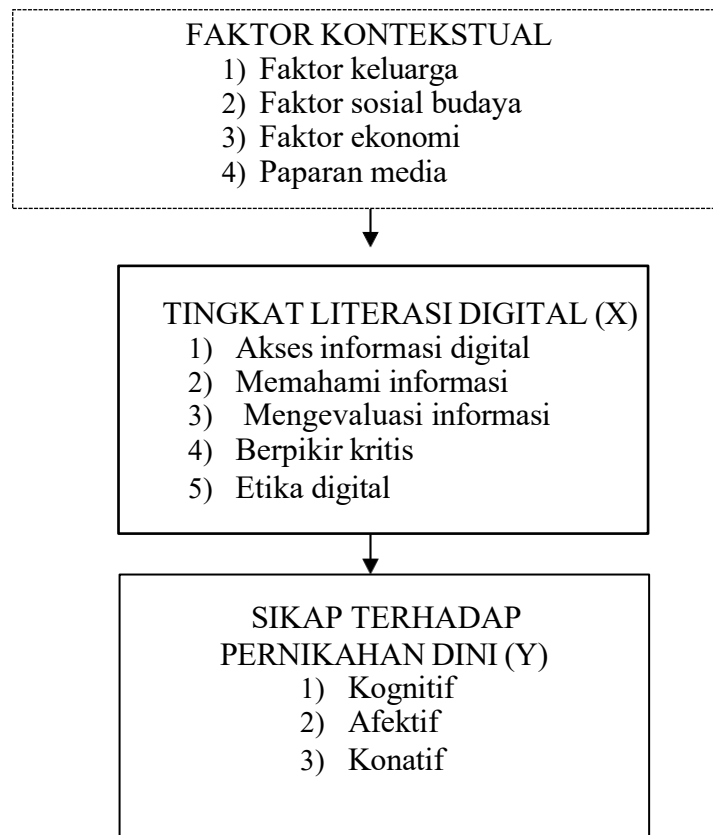
- 3) *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku): Dalam penelitian ini dimaknai sebagai persepsi siswi terhadap kemampuan diri dalam mengambil keputusan dan menilai risiko pernikahan dini. Literasi digital membantu siswi merasa lebih mampu memilah informasi, memahami konsekuensi, serta mempertimbangkan kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan, sehingga memperkuat sikap yang lebih matang terhadap pernikahan dini. Subjective norm dan perceived behavioral control dijadikan konteks teoritis untuk memahami pembentukan sikap, namun keduanya tidak diukur secara langsung sebagai variabel penelitian. Fokus penelitian adalah literasi digital dan sikap pernikahan dini sebagai variabel utama, sesuai dengan desain penelitian di BAB III.

Dengan demikian, TPB digunakan secara terbatas sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan proses pembentukan sikap, bukan sebagai model untuk menguji hubungan antara niat dan perilaku. Penelitian ini secara khusus hanya berfokus pada hubungan antara literasi digital dengan sikap pernikahan dini sebagai variabel utama.

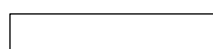
### **2.3 Kerangka Konsep Penelitian**

Menurut Sugiyono (2023), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel secara logis dan sistematis sebagai dasar penyusunan hipotesis melalui sintesis teori-teori yang relevan.

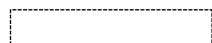
Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat literasi digital dengan sikap pernikahan dini pada siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember secara korelasional tanpa melibatkan variabel perantara. Arah sikap dianalisis berdasarkan kecenderungan skor yang diperoleh dari hasil pengukuran. Faktor keluarga, sosial budaya, ekonomi, dan paparan media diposisikan sebagai faktor kontekstual yang secara teoretis dapat memengaruhi pembentukan sikap remaja. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur dan tidak dianalisis secara statistik dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji maupun membuktikan pengaruh faktor-faktor tersebut. Faktor tersebut hanya digunakan sebagai landasan teoritis untuk memperkuat pemahaman mengenai pembentukan sikap remaja.



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

*Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Tingkat Literasi Digital dengan Sikap Pernikahan Dini pada Siswi SMPN 2 Silo Kabupaten Jember*

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori yang relevan dan perlu diuji kebenarannya melalui data empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan untuk menjelaskan dugaan hubungan antarvariabel yang akan diuji secara statistik Sugiyono (2023). Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### 2.4.1 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi digital dengan sikap pernikahan dini pada siswi kelas IX SMPN 2 Silo Kabupaten Jember.

### 2.4.2 Hipotesis Statistik

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara tingkat literasi digital dengan sikap pernikahan dini pada siswi kelas IX SMPN 2 Silo Kabupaten Jember.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara tingkat literasi digital dengan sikap pernikahan dini pada siswi kelas IX SMPN 2 Silo Kabupaten Jember.